

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyaknya suku dan budaya yang berkembang di Indonesia, menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya dan majemuk. Salah satunya provinsi Sumatera Utara, yang didiami oleh berbagai macam suku baik suku tempatan, mau pun suku pendatang. Diketahui bahwa suku asli dari provinsi ini adalah suku Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pakpak, Nias, Pesisir Sibolga, dan Melayu yang berjumlah sebanyak delapan etnis. Sedangkan etnik pendatang merupakan etnis-etnis lainnya yang ada di Indonesia, bahkan pendatang lainnya dari beberapa negara. Dari keberagaman ini, tentu saja melahirkan berbagai macam bentuk budaya, kesenian dan menjadi tradisi bagi setiap suku.

Tradisi merupakan kebiasaan atau bentuk perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan turun-temurun dengan cara yang serupa. Kebiasaan ini dilestarikan oleh karena memiliki nilai bagi mereka dan menjadi ciri khas dari suku tersebut. Menurut Putu Widya Widnyana (2022:65) yang dijelaskannya pada jurnal Igel bahwa, tradisi adalah aktivitas atau kebiasaan yang turun temurun dari leluhur kita dan biasanya dilakukan saat melakukan semacam ritual oleh masyarakat. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai warisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Namun tradisi bukanlah satu hal yang dilakukan secara kebetulan ataupun disengaja. Melainkan tradisi dapat melahirkan atau menciptakan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Menurut Suwaji Bastomi (1988) dalam

bukunya yang berjudul Apresiasi Kesenian Tradisional menjelaskan, tradisi merupakan sebuah roh dari kebudayaan yang memperkokoh sistem kebudayaan.

Salah satu unsur dari kebudayaan adalah kesenian. Pengertian dari kesenian adalah adanya satu bentuk ekspresi manusia didalamnya, baik secara individu maupun secara berkelompok yang dituangkan melalui media dalam bentuk karya seni. Dalam menciptakan satu karya seni yang bermutu dibutuhkan keahlian yang baik. Karya seni biasanya ditujukan bagi penikmat seni. Oleh karena itu karya seni dibuat dengan perasaan atau *feeling* sehingga dapat menciptakan satu karya yang dapat dirasakan bagi penikmatnya. Melalui karya seni, pencipta atau pengkarya dapat berkomunikasi kepada orang lain tentang pesan, tujuan, dan makna apa yang ingin di sampaikan. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Alex Sobur (2007:211) pada jurnal Mediator, Karya seni adalah media, dan media adalah pesan. Karya seni mengandung pesan. Jika karya seni tidak dapat dipahami atau dimengerti, maka karya seni itu dikatakan tersendat. Karya seni dapat diwujudkan dengan berbagai media. Salah satu wujud karya seni adalah tarian rakyat.

Jazuli dalam thesis Ephraem Damar Jati Kumoro (2012:1), tari rakyat adalah tari yang muncul, hidup, dan juga berkembang di masyarakat yang mengekspresikan masyarakat itu sendiri, bersifat komunal, dan memiliki pola lantai yang sederhana serta diulang-ulang. Tarian rakyat juga merupakan alat untuk menjaga kelestarian budaya daerah tersebut. Dengan memperlihatkan corak-corak dari kebudayaan ataupun tradisi daerah dalam bentuk karya tari. Terdapat ciri yang melekat dalam tari rakyat, Rizky Oktaviany (2020:105) pada jurnal Makalangan yaitu, memiliki fungsi sosial dimana tari yang disajikan memiliki spontanitas

maupun improvisasi. Spontanitas yang dimaksud adalah tarian tersebut memiliki kebebasan untuk melakukannya sehingga tidak ada patokan-patokan baku, kemudian improvisasi yang dimaksud adalah tari rakyat yang tumbuh sesuai dengan prinsipnya yang spontanitas muncul dari para penarinya sehingga tari rakyat tidak memiliki ketentuan-ketentuan yang mengikat.

Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui media gerak, dilakukan dengan ritme yang telah ditentukan. Tari biasanya di iringi dengan musik, baik itu musik internal maupun musik eksternal. Musik internal adalah musik atau bunyian yang dihasilkan dari tubuh penari itu sendiri. Sedangkan musik eksternal adalah musik atau bunyian yang dihasilkan dari alat musik yang dimainkan untuk mengiringi tarian tersebut. Dalam proses penciptaan tari, ada beberapa rangsang yang dapat dilakukan untuk menghasilkan sebuah karya tari. Rangsang tersebut terdiri dari rangsang gagasan atau ide, rangsang auditif, rangsang kinestetik, rangsang visual, dan rangsang peraba. Karya tari merupakan hasil pemikiran maupun imajinasi dari seseorang. Namun bisa juga dihasilkan dari tradisi-tradisi yang sudah ada, kemudian dijadikan sebuah bentuk karya tari. Salah satunya adalah *Martumba*.

Elita (2016:1) dalam jurnal *Gesture*, *Martumba* pertama kali dikembangkan di Tapanuli Utara yang kemudian tersebar keseluruh daerah tanah batak termasuk Tapanuli Tengah. Dipopuler kan oleh suku Batak Toba pada tahun 1940an yang bermigrasi ke daerah-daerah lain dan kemudian dilestarikan secara turun temurun hingga menjadi sebuah tradisi *Martumba* merupakan sebuah tradisi dari masyarakat Batak Toba. Menurut hasil wawancara yang di lakukan penulis dengan ibu Marlita,

Martumba adalah tradisi bermain yang di dalamnya disertai dengan bernyanyi dan menari. *Martumba* dahulunya dilakukan oleh anak-anak pada saat malam terang bulan atau bulan purnama yang berfungsi sebagai media penghiburan dan sebagai media interaksi sosial.¹ *Martumba* menjadi salah satu cara untuk melakukan interaksi sosial di masyarakat.

Anak-anak yang memainkan *Martumba* menjadi tontonan bagi orangtua. Tak jarang juga anak muda setempat bahkan orangtua itu sendiri menjadi ikut serta dalam *Martumba*. *Martumba* biasanya dilakukan di halaman rumah atau dilapangan yang luas karena biasanya *Martumba* dimainkan secara beramai-ramai. Pemain *Martumba* akan membentuk pola-pola lantai seperti lingkaran, garis lurus, dan juga pola *broken* atau berpencar. Gerak yang menjadi ciri khas *Martumba* adalah bertepuk tangan, melompat, dan juga bergandengan tangan. Adanya gerak-gerak tari didalam *Martumba*, membuat *Martumba* bentuk yang berbeda dari aslinya. Pada awalnya tradisi bermain bagi muda-mudi Batak Toba saat ini bertransformasi menjadi sajian pertunjukan.

Binti Nasukah (2021:178) dalam jurnal *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, menjelaskan bahwa transformasi dekat dengan kata perubahan yang merupakan *sunnahtullah* sehingga dapat menjadi bagian dari manusia. Transformasi merupakan suatu perubahan yang terjadi pada suatu keadaan ataupun suatu hal. Jika suatu budaya mengalami perubahan, maka budaya tersebut bisa dikatakan bertransformasi. Riyan Hidayatullah (2017:181) dalam jurnal Aksara

¹ Marlita, "wawancara langsung", Kabupaten Samosir, tanggal 16 maret 2023.

menjelaskan, sebuah karya tari yang dipertunjukkan pada satu bentuk, kemudian dipertunjukkan dengan bentuk yang sama, tentu akan mengalami perubahan.

Beberapa seniman tari saat ini menjadikan tradisi *Martumba* sebagai rangsang penciptaan tari untuk membuat satu karya seni tari yang disebut dengan *Tortor Martumba*. Kini *Tortor Martumba* biasa ditampilkan dalam sebuah pertunjukan dan bukan lagi dalam bentuk permainan. Sesuatu dapat dikatakan sebagai seni pertunjukan jika karya seni memiliki ciri-ciri yaitu: tempat pementasan, adanya faktor kreativitas, adanya evaluasi dari karya tersebut, dan adanya penonton. Melihat ciri-ciri tersebut maka *Martumba* yang ada pada saat ini termasuk kedalam bentuk seni pertunjukan karena pada saat ini *Martumba* di tampilkan sesuai dengan ciri-ciri seni pertunjukan.

Berdasarkan penjelasan diatas. Maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi topik penelitian dengan judul: “Transformasi Tradisi *Martumba* Bagi Masyarakat Batak Toba Kedalam Seni Pertunjukan: Studi Kasus Tari”.

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Menurut Hadeli “identifikasi masalah adalah suatu yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan) yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan”.

Sesuai dengan pendapat diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Masyarakat sulit membedakan yang mana tradisi *Martumba* sebagai permainan dengan *Martumba* sebagai pertunjukan.
2. Belum adanya penelitian yang mengkaji tentang Transformasi Tradisi *Martumba* Pada Masyarakat Batak Toba Kedalam bentuk Pertunjukan.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat topik dari penelitian ini mengenai transformasi tradisi *Martumba* bagi masyarakat Batak Toba kedalam seni pertunjukan bukanlah suatu hal yang sederhana dan dapat mencakup hal yang luas. Maka dari itu penulis perlu membuat pembatasan masalah yang akan di teliti. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Asep Saepul Hamdi dan E. Bahrudin (2015:33) dalam buku metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam Pendidikan, permbatasan dari permasalahan-permasalahan yang akan diambil dalam penelitian adalah Batasan masalah.

Dengan demikian, sesuai dengan teori di atas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Belum diketahuinya transformasi tradisi *Martumba* bagi masyarakat Batak Toba kedalam bentuk pertunjukan tari

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan pernyataan yang di dapatkan dari hasil penelitian. Perumusan masalah adalah acuan awal bagi peneliti dalam melakukan penjajahan pada objek yang diteliti. Maka untuk mendapatkan suatu pernyataan perumusan masalah dari penelitian, penulis memberikan rumusan masalah, yaitu:

“Bagaimana Transformasi Tradisi *Martumba* Bagi Masyarakat Batak Toba Kedalam Bentuk Pertunjukan Tari”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk membuktikan, mengetahui, dan menemukan pengetahuan. Untuk mengetahui pemahaman orang-orang yang ada dalam suatu organisasi tentang makna dan arti penelitian tersebut maka dibuatlah tujuan penelitian. Surakhman (1982:13) menyatakan bahwa “setiap penelitian harus diawali dengan penjelasan tentang tujuan sehingga pemikiran dan uraian-uraian penulis maupun pembaca lebih terarah serta dalam proporsi yang jelas”. Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka yang menjadi sasaran ataupun tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan transformasi dari tradisi *Martumba* hingga menjadi pertunjukan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca. Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan referensi bagi pembaca ataupun peneliti berikutnya, jika ingin mengkaji materi *Martumba* lebih dalam.
 - b. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti berikutnya.
 - c. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat Batak Toba mengenai tradisi *Martumba*.
- b. Sebagai bahan untuk menambah wawasan mengenai tradisi *Martumba*.
- c. Sebagai bahan bacaan untuk generasi selanjutnya agar mengenal tradisi *Martumba*.
- d. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Tari, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan.
- e. Menambah sumber kajian bagi kepastakaan Fakultas Bahasa dan Seni. Khususnya jurusan Sendratasik di Universitas Negeri Medan.

THE
Character Building
UNIVERSITY